



Tersedia online di jurnalsora.stba.ac.id - DOI :

FEMINISME DALAM NARASI NATAL PADA SERIAL NETFLIX *CHRISTMAS FLOW*

Dian Agustina Pratama

dianpratama@stba.ac.id, Prodi Sastra Prancis, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari

Abstract

*This study analyses the representation of feminism in the Netflix series *Christmas Flow* using intersectionality theory through an intertextual approach. The purpose of this research is to reveal how feminist values and social identities intersect within the relationship between Marcus and Lila. The study employs a descriptive qualitative method by analysing dialogues and narrative structures. The findings indicate that the series represents intersectional feminism through five main aspects: gender equality, female agency, the representation of women as subjects, communication dynamics across class and race, and the influence of social identity on relationships. Overall, *Christmas Flow* presents a discourse of modern feminism that not only highlights women's struggles but also connects them to the broader social and cultural complexities of contemporary society.*

Keywords: *feminism, intersectionality, *Christmas Flow*.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi feminisme dan romansa dalam serial Netflix *Christmas Flow* dengan menggunakan teori interseksionalitas melalui pendekatan intertekstual. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana nilai-nilai feminisme dan identitas sosial saling berkelindan dalam hubungan antara Marcus dan Lila. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan analisis dialog dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial ini merepresentasikan feminisme interseksional melalui lima aspek utama: kesetaraan gender, agensi perempuan, representasi perempuan sebagai subjek, dinamika komunikasi lintas kelas dan ras, serta pengaruh identitas sosial terhadap hubungan. Secara keseluruhan, *Christmas Flow* menghadirkan wacana feminisme modern yang tidak hanya menyoroti perjuangan perempuan, tetapi juga mengaitkannya dengan kompleksitas sosial dan budaya kontemporer.

Kata kunci: *feminisme, interseksionalitas, *Christmas Flow*.*

1. Pendahuluan

Natal sering kali identik dengan tradisi, kebersamaan keluarga, dan romansa yang hangat, tetapi dalam narasi populer, representasi gender masih cenderung mempertahankan stereotip tradisional karena Natal bukan hanya sekedar salah satu acara keagamaan tetapi juga budaya yang dirayakan secara umum di kebanyakan negara Barat. Dalam banyak film dan cerita Natal, perempuan sering digambarkan sebagai sosok pengasuh atau pendukung, sementara laki-laki berperan sebagai penyelamat atau pelindung (Meyer, 2016). Perempuan digambarkan sebagai tokoh yang menyiapkan Natal, seperti memasak, membersihkan rumah, menghias rumah bersama anak bahkan memastikan semuanya sudah lengkap dan lancar di hari Natal, sedangkan tokoh ayah seringkali dimunculkan pada saat anak-anak membuka kado di hari Natalnya. Fenomena ini mencerminkan pola pikir patriarkal yang masih dominan dalam budaya populer, meskipun ada upaya untuk memperkenalkan narasi yang lebih progresif. Film Natal tidak lagi berfokus mengenai nilai keluarga tetapi juga kesetaraan gender di dalamnya. Perempuan digambarkan sebagai individu mandiri dan berkarier, sementara laki-laki juga terlibat dalam peran domestik dan emosional. Salah satunya adalah isu feminisme mulai mendapatkan perhatian di berbagai karya film Natal, termasuk dalam sinema Prancis. Dalam hal ini, film Natal tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan kritik sosial, salah satunya adalah tentang kesetaraan gender dalam konteks romansa.

Prancis, sebagai salah satu negara dengan sejarah panjang perjuangan feminisme, turut menghadirkan film Natal yang membawa perspektif feminis. Salah satu contohnya adalah *Christmas Flow* (2021), serial orisinal Netflix yang mengangkat tema romansa Natal dengan sudut pandang feminisme. Serial ini mengisahkan Lila, seorang jurnalis feminis yang berjuang untuk mempertahankan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam dunia yang masih dipenuhi oleh pandangan patriarkal, dan Marcus, seorang musisi terkenal yang memiliki pandangan hidup lebih bebas. Dalam cerita ini, hubungan mereka mencerminkan dinamika yang penuh ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Menurut Bell Hooks (2000), feminisme bertujuan untuk menciptakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pribadi. Hal ini menjadi relevan dalam analisis hubungan antara Lila dan Marcus yang dipengaruhi oleh pandangan masing-masing tentang gender.

Christmas Flow memiliki kelebihan dalam cara penyajiannya yang ringan namun tetap membawa isu yang mendalam mengenai representasi perempuan. Serial ini mengintegrasikan pesan-pesan feminisme dalam cerita cinta yang dikemas dengan nuansa Natal. Lila sebagai tokoh perempuan yang independen, berusaha untuk memperjuangkan hak-haknya dan

menantang stereotip gender yang ada. Namun, ia juga dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan keyakinannya dalam hubungan romantis dengan Marcus, yang memiliki pandangan lebih individualistik dan pragmatis. Cerita ini memberikan gambaran menarik tentang feminisme yang dapat dimasukkan ke dalam hubungan romantis dan sering kali dikelilingi oleh nilai-nilai patriarki, terutama dalam latar Natal yang identik dengan tradisi. Menurut Radway (1984), budaya populer, termasuk film, dapat menjadi medium yang kuat untuk merefleksikan atau mengubah norma-norma sosial yang ada. Oleh karena itu, serial ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengubah cara pandang terhadap peran gender dalam konteks romansa Natal.

Namun demikian, *Christmas Flow* juga menimbulkan pertanyaan tentang cara feminisme seharusnya dimunculkan dalam narasi populer. Feminisme yang ditampilkan dalam cerita ini mendukung emansipasi perempuan tanpa terjebak dalam kompromi tradisi yang melemahkan pesan feminisnya. Dalam konteks ini, teori interseksionalitas Kimberlé Crenshaw (1991) dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai identitas gender, kelas, dan profesi yang saling berinteraksi dalam membentuk dinamika hubungan. Crenshaw berpendapat bahwa pengalaman individu tidak dapat dilihat dari satu dimensi saja, melainkan sebagai hasil interaksi antara berbagai identitas sosial yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis elemen-elemen feminisme dalam *Christmas Flow* yang saling berinteraksi dengan elemen tradisi Natal, serta menerapkan teori interseksionalitas yang dapat digunakan untuk memahami kompleksitas hubungan romantis dalam konteks tersebut.

Kebaharuan penelitian ini terletak pada eksplorasi mengenai *Christmas Flow* dengan menggabungkan isu feminisme dengan tradisi Natal, serta penerapan teori interseksionalitas untuk menganalisis kompleksitas hubungan romantis dalam konteks ini. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang narasi Natal untuk dapat menjadi ruang dalam menyuarakan isu kesetaraan gender yang relevan dengan masyarakat modern.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis objektif dan akan ditekankan pada aspek struktur karya sastra. Aspek-aspek struktur yang dibahas ialah alur, tokoh, dan latar untuk memberikan pemaparan yang jelas mengenai kaitannya di antara unsur-unsur pembentuk kesatuan cerita tersebut dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan serta penyusunan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi terhadap karya sastra ini.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Christmas Flow* yang terdiri dari 3 episode dan tayang di Netflix (2021).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses menonton ulang serial *Christmas Flow* dengan fokus pada karakter utama, yaitu Lila dan Marcus, serta dinamika hubungan mereka. Metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu dengan menyimak atau menonton serial tersebut secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik catat, yaitu mencatat data berupa adegan, dialog, dan interaksi yang menunjukkan isu-isu gender, ras, dan kekuasaan, terutama dalam konteks tradisi Natal.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data kualitatif berupa teks atau narasi yang menunjukkan nilai-nilai feminisme yang direpresentasikan melalui dinamika hubungan Marcus dan Lila, serta elemen tradisi Natal yang mendukung atau melemahkan pesan feminis dalam serial *Christmas Flow*.
- 2) Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teori interseksionalitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Film *Christmas Flow* merupakan serial film Prancis yang berlatar belakang suasana Natal. Latar waktu dan tempat dipilih untuk mendukung alur cerita ini dan hal tersebut yang identik dengan momen berkumpulnya keluarga, menghias rumah, memasak, serta menyiapkan hidangan dan kado sebagai bentuk kasih sayang. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai keluarga dan tradisi yang telah mengakar dalam budaya populer. Salah satu tekanan yang terjadi adalah pada saat Natal dan berkumpul dengan keluarga, perempuan yang belum punya pasangan selalu ditanya pasangannya.

Lila : “*Est-ce que c’est normal qu’on associe bonheur et couple? On peut être seul et heureux. C’est une insulte à tous les célibataires.*”

Safia : “*Calmons, la militante. C’est toi, l’insulte aux célibataires. Je t’installe Tinder, tu l’utilises pas.*”

Lila :“Apakah normal, kita dibuat percaya untuk bahagia harus punya pasangan? Kita bisa saja lajang dan bahagia. Ini penghinaan bagi orang lajang.”

Safia: Tenang, nona aktivis. Kamu yang menghina mereka. Aku menginstallkanmu Tinder, tapi kamu nggak pakai.”

Obrolan Lila dengan kakak perempuannya di mall ini menunjukkan bahwa dalam banyak tradisi Natal, kebahagiaan kerap direpresentasikan melalui gambaran keluarga utuh atau pasangan yang harmonis, sehingga secara tidak langsung membentuk standar sosial bahwa memiliki pasangan adalah bagian dari “kebahagiaan ideal”. Pernyataan Lila mempertanyakan konstruksi tersebut dengan menegaskan bahwa kebahagiaan tidak harus bergantung pada relasi romantis, dan bahwa menjadi lajang bukanlah kondisi yang kurang atau menyedihkan. Dari perspektif feminisme, sikap Lila dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap norma patriarkal yang sering menempatkan perempuan dalam kerangka relasi, seolah-olah nilai dan kebahagiaan perempuan ditentukan oleh keberadaan pasangan. Ia menolak tekanan sosial yang mengarahkan perempuan untuk selalu mencari atau berada dalam hubungan romantis demi dianggap “lengkap”. Sebaliknya, respons Safia mencerminkan pandangan yang lebih umum dalam budaya populer, di mana penggunaan aplikasi kencan seperti Tinder dianggap sebagai solusi untuk mencapai kebahagiaan melalui pasangan, sekaligus menunjukkan bagaimana norma tersebut telah terinternalisasi.

Narasi Natal lainnya yang muncul adalah pada saat Marcus datang ke rumah Lila untuk mengambil kado yang tertukar. Percakapan di malam Natal dengan keluarga Lila pada saat menyiapkan makanan di dapur mengungkapkan beberapa hal mengenai tradisi Natal di keluarga Marcus.

Nenek Lila : “*J’espère qu’il est plus doué en galipettes qu’en cuisine. Il a deux mains gauches*”

Marcus :” *C’est vrai, je ne suis pas doué. Chez moi, ma mère qui gère tout.*”

Nenek Lila : “Aku harap dia lebih berbakat mencari uang daripada di dapur.”

Marcus: “Iya, aku memang tidak berbakat. Di rumahku, ibu yang melakukan semuanya.”

Dialog ini muncul dalam konteks interaksi keluarga saat Natal, yang biasanya sarat dengan aktivitas domestik seperti memasak dan menyiapkan hidangan. Ucapan nenek Lila mengandung asumsi gender yang cukup kuat, yakni bahwa laki-laki tidak diharapkan atau tidak perlu terampil dalam urusan domestik, sementara kontribusinya lebih dihargai dalam ranah lain, seperti mencari uang. Pernyataan Marcus kemudian memperkuat hal tersebut dengan mengakui bahwa di rumahnya, semua pekerjaan domestik dikelola oleh ibunya, yang secara tidak langsung menegaskan pembagian peran tradisional dalam keluarga. Dari perspektif feminisme, percakapan ini merefleksikan bagaimana nilai-nilai patriarkal direproduksi melalui kebiasaan dan percakapan sehari-hari, terutama dalam momen keluarga seperti Natal. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas ranah domestik, sementara laki-laki

dibebaskan dari tanggung jawab tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang tampak hangat dan harmonis justru dapat menyembunyikan ketimpangan peran gender yang telah dinormalisasi

Pada film *Christmas Flow* sangat jelas nilai kesetaraan gender yang menjadi tema utama yang diperlihatkan dengan dua tokoh utama film ini, yaitu Marcus, seorang penyanyi rap yang menggunakan perempuan sebagai objek dalam lagunya dan Lila, seorang aktivis perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender. Konflik mulai muncul ketika keduanya bersinggungan, benturan ideologi yang melibatkan kehidupan sosial mereka. Peran laki-laki dan perempuan menjadi sebuah isu awal dari dinamika hubungan kedua tokoh utama.

Pascal : “*Les avocats ne t’ont pas appelé ?*”

Zack : “*Non. Pourquoi, y a de quoi ?*”

Pascal : “*Il ya la merde. Marcus se fait attaquer en justice pour injures et incitation à la violence envers les femmes.*”

Pascal: “Apakah pengacara tidak menelponmu?”

Zack: ”Tidak, ada apa?”

Pascal: “Kacau, Marcus dituntut atas penghinaan dan hasutan untuk kekerasan terhadap wanita.”

Hal inilah yang memulai kekacauan atas lirik lagu yang diciptakan Marcus dan menggunakan perempuan sebagai objeknya dan akhirnya masuk ke ranah hukum. Kebebasan berekspresi adalah hak setiap orang tetapi merendahkan dengan kata-kata yang bermakna hinaan adalah sebuah kesalahan. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, karena tetap dibatasi oleh norma sosial dan hukum yang berlaku. Ketika ekspresi tersebut mengandung unsur penghinaan, merendahkan martabat kelompok tertentu, atau bahkan mengarah pada legitimasi kekerasan, maka hal itu tidak lagi dapat dibenarkan. Dalam konteks ini, lirik lagu Marcus mencerminkan bentuk objektifikasi perempuan, di mana perempuan direduksi hanya sebagai objek tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan martabatnya. Representasi semacam ini tidak hanya memperkuat stereotip gender yang merugikan, tetapi juga berpotensi menormalisasi sikap misoginis dalam masyarakat. Oleh karena itu, reaksi hukum yang muncul dapat dipahami sebagai bentuk kontrol sosial terhadap produksi budaya yang dianggap melanggar batas etika. Melihat lirik lagu tersebut, Lila dan kelompoknya, Les Simones membuat video yang membahas mengenai hal tersebut.

“... *qui a la bonne idée de sortir un son où il traite les femmes de putes.*”

“... yang tidak punya kerjaan lebih baik daripada menyebut semua Wanita pelacur.”

Pendapat kelompok Les Simones sebagai kelompok feminis yang menentang lagu Marcus memperlihatkan bahwa konflik ini juga menunjukkan adanya ketegangan antara

industri hiburan dan nilai-nilai sosial yang berkembang. Di satu sisi, industri sering mendorong kebebasan kreatif demi popularitas dan keuntungan, tetapi di sisi lain, masyarakat semakin kritis terhadap konten yang dianggap diskriminatif atau merugikan kelompok tertentu. Dengan demikian, kasus ini tidak hanya menjadi persoalan individu Marcus, tetapi juga mencerminkan dinamika yang lebih luas mengenai batas-batas kebebasan berekspresi dalam budaya populer. Selanjutnya, dialog antara Marcus dan Lila menjadi titik penting yang memperlihatkan ketegangan sekaligus negosiasi nilai-nilai kesetaraan gender. Salah satu momen yang menggambarkan hal tersebut terjadi ketika Lila dan Marcus terlibat percakapan mengenai karya musik Marcus. Pada adegan ini, Lila dengan tegas mengungkapkan kritiknya terhadap citra perempuan dalam lirik dan video musik Marcus.

Lila: *“Je connais tes chansons, tes clip. On a écrit un article sur toi. Tu devrais lire. Tu verras le bien que je pense de toi”*

Marcus : Un article ? Sur ton site que personne calcule ?

Lila : Aku tahu lagu-lagumu, video klipmu. Kami menulis sebuah artikel tentang kamu. Kamu harus baca dan lihat pikiranku tentangmu.

Marcus : Artikel? Di websitemu yang tidak ada pengunjunnya?

Ucapan Lila mencerminkan posisi subjek perempuan yang sadar dan kritis terhadap representasi perempuan dalam media populer. Ia tidak sekadar menjadi penikmat, melainkan pendengar dan penonton aktif yang menolak citra perempuan yang direduksi dalam karya-karya Marcus. Dari perspektif interseksionalitas, momen ini menampilkan bagaimana identitas gender dan posisi sosial Lila sebagai perempuan berpendidikan menempatkannya dalam posisi resistensi terhadap struktur patriarki budaya populer. Ia menggunakan wacana feminisme untuk menginterogasi konstruksi perempuan dalam industri hiburan yang cenderung menampilkan perempuan sebagai objek seksual. Tidak hanya sekali, tetapi kesetaraan gender terhadap peran laki-laki dan perempuan dimunculkan kembali karena menjadi isu utama dalam film *Christmas Flow* ini. Perbedaan cara pandang antara kedua tokoh utama ini sangat terlihat dari cara mereka melihat hasil karya seni yang melibatkan perempuan sebagai tema utamanya. Menanggapi hal tersebut, Marcus kemudian menjawab dengan pernyataan yang memperlihatkan pandangan tradisionalnya terhadap seni dan gender.

Marcus: *“Je mets en avant des images qui choquent un peu de fois. Disons que j’ai une vision un peu plus traditionnelle.”*

(“Aku menampilkan gambar yang kadang sedikit mengejutkan. Bisa dibilang aku punya pandangan yang agak tradisional.”)

Lila: *“Traditionelle?”*

(“Tradisional?”)

Pernyataan ini mengandung ambiguitas bahwa Marcus tidak sepenuhnya menyangkal tuduhan seksisme, tetapi mencoba membenarkannya dengan alasan “tradisi”. Secara interseksional, hal ini dapat dibaca sebagai bentuk pembelaan identitas maskulin yang lahir dari tekanan budaya dan kelas sosialnya. Sebagai laki-laki kulit hitam dari dunia rap yang sering diposisikan sebagai ruang ekspresi maskulinitas keras, Marcus menginternalisasi nilai-nilai patriarkal bukan hanya karena keinginannya menindas perempuan, tetapi juga karena struktur sosial dan ekonomi yang membentuk identitasnya. Dengan situasi seperti ini, ternyata menunjukkan adanya *structural intersectionality*, yaitu ketika posisi sosial seseorang (ras, kelas, dan gender) berkelindan menciptakan bentuk perilaku dan pandangan tertentu yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui satu kategori identitas. Namun, Lila tidak berhenti pada kritik awalnya. Ia langsung menggugat pandangan Marcus dengan pertanyaan retorik yang menunjukkan ketegangan ideologis.

Pertanyaan ini tampak sederhana, tetapi secara wacana mengandung daya perlawanan feminis. Lila menantang legitimasi kata “tradisional” yang sering digunakan untuk menormalkan subordinasi perempuan. Dalam kerangka *representational intersectionality*, hal tersebut menekankan bahwa representasi seperti inilah yang menganggap ketimpangan gender sebagai “bagian dari tradisi” dan merupakan bentuk kekuasaan simbolik yang perlu dibongkar. Lila berfungsi sebagai suara feminis yang menginterogasi struktur makna itu, menghadirkan perdebatan antara nilai konservatif maskulin dan wacana kesetaraan modern. Marcus juga memiliki respon dengan pernyataan yang lebih eksplisit dan sarat bias gender pada saat melihat adiknya ingin mengikuti jejaknya sebagai penyanyi rap.

Marcus: “*Arrête le rap! C’est pas pour les gonzesses.*”
 (“Berhentilah dengan rap! Itu bukan untuk cewek.”)

Lila: “*Encourage-la au lieu de la freiner parce que c’est une gonzesse.*”
 (“Dukung dia, bukannya menghambatnya hanya karena dia perempuan.”)

Kalimat ini menjadi bentuk artikulasi paling eksplisit dari nilai-nilai feminis yang diusung Lila. Ia menolak pembatasan gender yang mengekang potensi perempuan, dan menegaskan prinsip kebebasan untuk berkembang tanpa diskriminasi. Momen ini memperlihatkan *coalitional feminism*, yaitu feminisme yang tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga memperjuangkan solidaritas antarperempuan dari berbagai latar. Lila menggunakan posisinya untuk mendorong perempuan lain agar melawan batasan sosial yang dikenakan pada mereka, menciptakan rantai kesadaran feminis yang meluas. Sedangkan Marcus menegaskan batasan gender dalam dunia rap, menolak kehadiran perempuan dalam

ruang ekspresi yang dianggap “milik laki-laki.” Pernyataan ini mengungkap bahwa lapisan *political intersectionality*, perjuangan feminis seperti Lila atau pun kebebasan berekspresi adiknya Marcus bertemu dengan batas-batas politik identitas maskulin yang diproduksi oleh sistem industri musik itu sendiri. Feminisme yang diperjuangkan Lila berbasis pada kebebasan dan kesetaraan, tetapi perjuangan itu berbenturan dengan realitas struktural yang dihadapi Marcus, di mana maskulinitas menjadi modal sosial utama untuk bertahan di industri hiburan yang kompetitif.

Dengan demikian, dinamika percakapan antara Lila dan Marcus dengan nilai-nilai feminisme tidak sekadar memperlihatkan konflik antara dua individu, tetapi merupakan representasi kompleks dari pertemuan dua sistem identitas yang beririsan. Lila berjuang melawan seksisme dari posisi sosial yang relatif lebih berprivilege karena perempuan kulit putih berpendidikan sementara Marcus beroperasi dalam kerangka budaya rap yang mengaitkan nilai kejantanan dengan kekuasaan dan keberhasilan. Pertemuan mereka memperlihatkan bahwa ketimpangan gender tidak bisa dipahami secara tunggal, karena selalu berhubungan dengan konteks ras, kelas, dan budaya.

Dalam konteks ini, *Christmas Flow* menghadirkan feminisme yang bersifat interseksional (berdasarkan gender, ras, dan latar belakang) dan feminisme yang ditampilkan tidak bersifat menyerang atau melawan laki-laki, melainkan lebih mengajak dialog dan saling memahami antara perempuan dan laki-laki. Lila bukan hanya menuntut kesetaraan dalam pengertian moral, tetapi juga mengundang kesadaran baru tentang bagaimana sistem budaya mempengaruhi perilaku laki-laki seperti Marcus. Dari sisi Marcus, film memperlihatkan proses refleksi: bahwa menjadi laki-laki kulit hitam dalam industri rap juga berarti menjadi bagian dari sistem yang secara tidak sadar mereproduksi ketimpangan gender. Inilah bentuk transformasi wacana interseksional sebagaimana dijelaskan bahwa ketika individu dari latar berbeda saling memahami struktur penindasan yang mereka alami, dan kesetaraan dibangun bukan lewat dominasi satu pihak, tetapi melalui kesadaran lintas identitas.

Selain peran laki-laki dan perempuan, muncul juga peran dan agensi perempuan dalam menentukan arah hubungan, mengekspresikan pendapat, dan memiliki kebebasan dalam keputusan pribadi dalam film ini. Salah satu kekuatan utama karakter Lila dalam *Christmas Flow* adalah kemampuannya mempertahankan agensi yaitu kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, menyuarakan opini, dan menegaskan posisi moral dalam relasi maupun konteks sosial yang menindas. Berbeda dengan representasi perempuan dalam film romansa konvensional yang cenderung pasif atau hanya menjadi katalis emosi laki-laki, Lila dihadirkan

sebagai tokoh perempuan yang memiliki kesadaran kritis terhadap struktur kekuasaan di sekitarnya. Agensinya pertama kali tampak dalam peran profesionalnya sebagai jurnalis feminis yang berani mengkritik figur publik laki-laki. Hal ini ditunjukkan lewat pernyataannya berikut ini.

Lila: “*On a écrit un article sur toi.*”
 (“Kami menulis sebuah artikel tentangmu.”)

Marcus : « Un article ? »

Pernyataan ini tampak sederhana, tetapi dalam konteks feminisme interseksional, ia mencerminkan bentuk *representational intersectionality*, di mana perempuan berusaha mengontrol narasi dan representasi yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Lila bukan sekadar konsumen media, melainkan produsen makna, seorang perempuan yang berperan aktif dalam membentuk wacana sosial. Melalui pekerjaannya, ia menegaskan otoritas intelektual dan profesionalnya di ruang publik yang sering kali menyingkirkan suara perempuan. Dalam konteks struktur sosial Perancis kontemporer yang masih patriarkal, tindakan Lila ini adalah bentuk perlawanan terhadap ketimpangan struktural (*structural intersectionality*) yang menempatkan perempuan hanya sebagai objek berita, bukan pembuat berita.

Agensinya semakin tegas ketika ia mengungkapkan kemarahannya secara langsung terhadap Marcus, menunjukkan keberanian untuk menantang kekuasaan laki-laki secara personal dan simbolik:

Jeanne : “*Je découvert un truc de malade. L’investisseur, j’ai mené mon enquête et en fait, c’est Marcus.*”

Lila: “*Je vais aller le voir et lui dire ce que je pense! Je vais lui dire où il peut se mettre son argent de merde.*”

Jeanne : Aku menemukan hal yang gila. Si investor, sudah kuperiksa. Dia adalah Marcus.

Lila : Aku akan menemuinya dan mengatakan apa yang kupikirkan! Aku akan memberitahunya di mana dia bisa menaruh uang kotornya itu.

Pernyataan ini memperlihatkan bentuk agensi emosional dan moral bahwa Lila tidak hanya bereaksi terhadap ketidakadilan, tetapi juga memposisikan dirinya sebagai subjek yang memiliki hak untuk marah dan menolak kompromi yang merendahkan nilai-nilainya. Ekspresi ini bisa dibaca sebagai bentuk *political intersectionality*, karena kemarahan Lila tidak hanya ditujukan pada Marcus sebagai individu, melainkan juga pada sistem budaya yang memproduksi ketimpangan gender dalam relasi ekonomi dan sosial. Ia menolak “uang” sebagai simbol kekuasaan maskulin yang sering digunakan untuk mengontrol atau menundukkan perempuan. Dengan demikian, kemarahan Lila menjadi bentuk politik tubuh dan suara sebagai sebuah tindakan feminis yang merebut ruang wicara yang selama ini dimonopoli laki-laki.

Namun, film ini juga menampilkan sisi kemanusiaan Lila yang lebih kompleks. Ia mengakui bahwa ada kalanya ia memilih diam bukan karena tunduk, tetapi karena mempertimbangkan keselamatan dan kesejahteraan orang lain.

Lila: “*Je voulais protéger ma mère et ma sœur, donc j’ai rien dit.*”
 (“Aku ingin melindungi ibuku dan adikku, jadi aku tidak mengatakan apa-apa.”)

Pada titik ini, *Christmas Flow* menolak simplifikasi tokoh perempuan sebagai sosok pemberani yang selalu berbicara lantang. Diamnya Lila bukan bentuk kelemahan, tetapi strategi bertahan dalam struktur sosial yang tidak sepenuhnya aman bagi perempuan. Dalam kerangka *structural intersectionality* bahwa perempuan sering berada di posisi di mana tindakan atau ketidakberdayaan mereka harus dilihat melalui konteks tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga. Lila dihadapkan pada dilema antara berbicara demi prinsip atau melindungi keluarganya dari konsekuensi sosial. Diamnya menjadi bentuk agensi pasif dan strategi yang justru menunjukkan kesadaran akan kompleksitas relasi kuasa di sekitarnya.

Jika dianalisis secara menyeluruh, data yang muncul memperlihatkan evolusi agensi Lila dari ruang publik ke ruang pribadi, dari tindakan verbal yang konfrontatif menuju empati yang reflektif. Perjalanan ini menggambarkan bahwa agensi perempuan bukanlah tindakan tunggal, melainkan serangkaian keputusan yang diambil dengan mempertimbangkan konteks sosial, relasi kekuasaan, dan tanggung jawab emosional. Lila menjadi contoh konkret subjek feminis interseksional yang mengalami dan menavigasi berbagai lapisan penindasan dan tanggung jawab sosial secara bersamaan. Dengan demikian, *Christmas Flow* menampilkan representasi perempuan yang tidak hanya “bebas” dalam pengertian liberal, tetapi juga berdaya dalam konteks yang rumit. Lila adalah sosok yang menggabungkan keberanian berbicara, kepekaan sosial, dan kesadaran struktural dengan sebuah bentuk feminisme yang menolak dikotomi antara publik dan privat, antara cinta dan perjuangan, antara ekspresi dan keheningan. Kesetiaannya pada nilai-nilai keadilan dan empati menjadikan Lila bukan hanya simbol feminis modern, tetapi juga figur interseksional yang memahami bahwa agensi sejati tidak lahir dari penolakan terhadap relasi, melainkan dari kemampuan menegosiasikan relasi dengan kesadaran kritis.

Pada dunia media populer, perempuan sering kali dikonstruksi bukan sebagai individu yang utuh, melainkan sebagai objek visual dan simbolis bagi maskulinitas. Industri musik, khususnya rap dan hip-hop, sering memperkuat stereotip ini dengan menampilkan perempuan sebagai ornamen estetis, bukan subjek dengan kesadaran dan nilai moral. Serial *Christmas Flow* secara sadar menantang pola tersebut melalui narasi yang menempatkan perempuan baik

sebagai individu maupun komunitas sebagai pihak yang menuntut keadilan dan pengakuan. Salah satu bagian penting yang memperlihatkan transformasi posisi perempuan terjadi ketika tokoh Marcus, seorang rapper terkenal, mendapatkan sanksi hukum atas perilakunya terhadap perempuan.

Marcus a été condamné à 3000 € d'amende pour injures et incitation à la violence contre les femmes.

“Marcus dijatuhi denda €3000 karena penghinaan dan hasutan kekerasan terhadap perempuan.”

Data ini menjadi simbol perubahan cara pandang terhadap posisi perempuan dalam masyarakat modern. Jika sebelumnya perempuan sering menjadi korban representasi misoginis dalam karya seni, kini sistem sosial melalui hukum mulai berpihak pada mereka sebagai subjek hukum dan moral yang diakui. Dalam kerangka *representational intersectionality*, momen ini memperlihatkan bagaimana representasi perempuan di media mulai bergeser: dari yang semula direduksi dalam lirik dan citra sensual menjadi pihak yang berhak menentukan batas etis terhadap bagaimana mereka digambarkan. *Christmas Flow* menempatkan peristiwa hukum ini sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap budaya patriarki industri hiburan, yang selama ini memaklumi penghinaan terhadap perempuan sebagai bagian dari ekspresi artistik.

Pada relasi romantis lintas latar sosial, komunikasi sering kali menjadi cermin yang memantulkan ketegangan antara identitas, kelas, dan pengalaman hidup. *Christmas Flow* menampilkan dinamika tersebut melalui hubungan Marcus dan Lila, dua individu yang berasal dari dunia sosial yang sangat berbeda: Marcus adalah rapper terkenal dari lingkungan urban dengan pengalaman hidup keras, sementara Lila adalah jurnalis idealis dari kelas menengah yang aktif memperjuangkan kesetaraan gender. Perbedaan latar ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berinteraksi, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang dipenuhi asumsi, prasangka, dan kesalahpahaman. Dalam konteks interseksionalitas, dinamika hubungan mereka memperlihatkan bagaimana struktur sosial berupa ras, kelas, dan gender berkelindan dan memengaruhi komunikasi interpersonal, sehingga konflik yang muncul tidak sekadar bersifat personal, tetapi juga sosial dan kultural.

4. Simpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa serial *Christmas Flow* merepresentasikan nilai feminisme interseksional melalui hubungan antara Marcus dan Lila. Representasi tersebut terlihat dari adanya kritik terhadap stereotipe gender, munculnya kesetaraan relasi laki-laki dan perempuan, serta penggambaran perempuan sebagai sosok yang memiliki agensi, otoritas, dan perlindungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa persoalan gender dalam

serial tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan identitas sosial lain seperti ras, kelas, dan budaya. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pemahaman bahwa media populer dapat menjadi ruang refleksi sosial dalam membangun kesadaran tentang kesetaraan gender dan interseksionalitas. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu serial dan menggunakan data berupa dialog utama sehingga belum mencakup unsur visual, maupun respons audiens. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi feminisme interseksional pada lebih banyak karya audiovisual, menggunakan pendekatan politik gender atau menambahkan perspektif resepsi audiens agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Collins, P. H. (2000). *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. Routledge.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory, and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139-167. <https://doi.org/10.2139/ssrn.139731>
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color. *Stanford Law Review*. 43(6), 1241-1299.
- Kimberlé Crenshaw Crenshaw, K. (2020). *Intersectionality*. Polity Press Cambridge, UK: Polity Press.
- Foster, E. J. (2018). *Feminism in Holiday Cinema: Revisiting Gender Roles in Christmas Films*. *Feminist Media Studies*. 18(3), 445-460.
- Hooks, B. (2000). *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press.
- Kaufman, S. L. (2020). Intersecting Identities in Christmas Film: The Gender, Race, and Class Politics of Holiday Cinema. *Journal of Film Studies*. 34(2), 123-145.
- Meyer, M. (2016). Christmas Stories and Gender: Representations of Love and Family in Christmas Films. *Journal of Media Studies*. 10(2), 45-61.
- Radway, J. A. (1984). *Reading the Romance: Women, Patriarchy, and Popular Literature*. University of North Carolina Press.
- Smith, D. J. (2019). "Christmas, Race, and Gender: Intersections of Identity in Holiday Movies". *Media, Culture & Society*. 41(4), 555-572.